

**PERANAN DAN BENTUK *TORTOR* PADA PEMENTASAN OPERA  
BATAK DI PUSAT LATIHAN OPERA BATAK  
(PLOT) PEMATANG SIANTAR**

**DEVI LASROHA SINAGA**

**Prodi Pendidikan Tari**

**ABSTRACT**

This study aims to determine the form of presentation of operas Batak, to describe a way of presenting opera Batak, to describe the form of presentation *tortor*, and to know the role *tortor* in staging opera Batak.

The theoretical foundation of this research rests on several theories studied, namely the theory of presenting opera Batak, *tortor* presentation shape theory and theory of the role, with the conceptual framework as a translation problem contained therein.

This research was conducted in the street Bah Bolon Kiri (Lorong IV) No. 96 Siantar, in December 2015 to February 2016. The method in this research use descriptive qualitative research methods. The population in this study were 1 informants who are knowledgeable about dance (*tortor*) in staging opera Batak, 1 director, 1 music player, and the first person who joins the cast in the opera Batak, the number of samples to be studied amounted to 4 people. Data collected through observation, interviews, documentation, and literature study.

The results of this study indicate that the form of presentation of opera Batak has important elements, namely: a play (*drama*), dialog, music (*gondang*), song (*ende*) and dance (*tortor*). *Tortor* the form of presentation of operas Batak presented three times, at the beginning, middle and end of the scene. *Tortor* role in staging opera Batak serve to embellish what is dictated by the script becomes symbolic, ensuring variation in the opera aesthetics, strengthening the scene / act story, become entertainment and become transition between scenes.

**Keywords:** Position, Shape presentation, opera Batak, *Tortor*.

## PENDAHULUAN

Teater berasal dari kata *Theatron*, yang artinya “Tempat di ketinggian” sebagai tempat meletakkan sesajian persembahan bagi para dewa pada zaman Yunani Kuno. Di Sumatera Utara tepatnya Tapanuli Utara teater disebut opera Batak. Opera Batak dipelopori oleh Tilhang Oberlin Gultom di Tapanuli Utara dan diberi nama Opera Batak Tilhang Parhasapi. Opera Batak lahir, tumbuh dan berkembang di Desa Sitamiang Negeri Gultom.

Opera Batak sempat mengalami kevakuman pada tahun 1980-2002 disebabkan munculnya media tontonan (televisi), media hiburan (film dan sinetron), dan masalah pengelolaan grup sehingga opera Batak kurang berkembang dan terlupakan bahkan menjadi mati suri. Namun pada tahun 2002 bersama Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Jakarta, opera Batak digali secara total dengan melahirkan sebuah grup percontohan bernama Grup Opera Silindung (2002-2004).

Kemunculan grup percontohan itu didorong melalui program Revitalisasi Opera Batak. Pengembangan program itu lalu dilanjutkan oleh Pusat Latihan Opera Batak (PLOt) sejak September 2005.

Pada pementasan opera Batak di Pusat Latihan Opera Batak (PLOt), ada

beberapa cerita yang sudah pernah dipentaskan mulai dari lakon Boru Tumbaga (kisah kesetaraan gender), lakon Sisingamangaraja (semangat patriotisme), lakon-lakon sopir motor (mencerminkan kerja kerasnya masyarakat Batak), lakon mencari Sijonaha (kehidupan seorang yang pintar Berbohong), opera Danau Toba dan Perempuan di Pinggir Danau (cerita mengenai legenda terjadinya Danau Toba dan ekologi lingkungan).

Opera Batak dengan naskah “*Perempuan di Pinggir Danau*”. Ide cerita merupakan pengembangan dari cerita “*Opera Danau Toba*” yang dipentaskan dari tahun 2008 di kota Medan, Batam, dan Pematang Siantar. Cerita “*Opera Danau Toba*” pada awalnya hanya dalam bentuk teks, kemudian ditulis dan dikembangkan kembali oleh Lena Simanjuntak (Sutradara, penulis Naskah) dalam bentuk naskah tulisan yaitu dengan tema “*Perempuan di Pinggir Danau*”. Naskah cerita mengenai “*Perempuan di Pinggir Danau*” menceritakan bagaimana legenda terjadinya Danau Toba dan geologi meletusnya Gunung Toba. Cerita dihubungkan dengan perubahan yang terjadi di Danau Toba, alam yang tidak lagi seimbang karena pembangunan perumahan, keramba, penebangan pohon, pencemaran air danau dan kekhawatiran yang akan terjadi akan tahun-tahun

mendatang, keluhan perempuan akan keadaan air dan lingkungan.

Dalam pementasan “*Perempuan di Pinggir Danau*” ada beberapa tari (*tortor*) yang disajikan dalam pementasan ini antara lain: *tortor Saniang Naga Laut* dan *tortor Upacara Perkawinan* yaitu *tortor* yang merupakan bagian yang memiliki peran sebagai penguat dari naskah dan *tortor Sihutur Sanggul* yaitu *tortor* sebagai hiburan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk lebih jauh lagi meneliti secara detail: **“Peranan dan Bentuk Tortor pada Pementasan Opera Batak di Pusat Latihan Opera Batak (PLOT) Pematang Siantar”**.

## LANDASAN TEORI

Untuk membahas Peranan dan Bentuk *Tortor* pada Pementasan Opera Batak di Pusat Latihan Opera Batak (PLOT) Pematang Siantar, maka penulis menggunakan teori Bentuk penyajian Teater dari M.Saleh Nasution (1993:20), Teori Bentuk penyajian *tortor* dari Langer (1998:5) dan Teori peranan dari Komaruddin (1994:768).

## Lokasi Dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini “Peranan dan Bentuk Tortor dalam Pementasan Opera Batak di Pusat Latihan Opera Batak (PLOT) Pematang Siantar”

maka lokasi penelitian ini adalah di Jalan Bahbolon Kiri (Lorong IV) No. 96 Pematang Siantar. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2015 - Februari 2016

## Populasi dan Sampel

### Populasi

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah 1 orang informan yang memahami tentang tari (*tortor*) pada pementasan opera Batak, 1 orang sutradara, 1 orang pemain musik, dan 1 orang pemeran yang bergabung dalam opera Batak.

### Sampel

Kita ketahui sebelumnya bahwa populasi dalam penelitian ini adalah 1 orang informan yang memahami tentang tari (*tortor*) pada pementasan opera Batak, 1 orang sutradara, 1 orang pemain musik, dan 1 orang pemeran yang bergabung dalam opera Batak, maka jumlah sampel yang akan diteliti berjumlah 4 orang.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan
2. Observasi
3. Wawancara
4. Dokumentasi

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dimana penelitian ini sesuai dengan fakta sosial dan memberi gambaran, keterangan serta uraian.

### **ISI**

#### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kota Pematang Siantar adalah salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara, dan kota terbesar kedua di provinsi setelah kota Medan. Secara geografis kota Pematang Siantar berada di bagian tengah Sumatera Utara, terletak pada garis 2° 53' 20" Lintang Utara (LU) dan 99° 1' 00" - 99° 6' 35" Bujur Timur (BT) pada peta bumi. Sementara secara administratif, kota Pematang Siantar terletak di bagian tengah Propinsi Sumatera Utara dan dikelilingi wilayah Kabupaten Simalungun. Kota Pematang Siantar terbagi atas 8 kecamatan, 53 kelurahan dan terdiri dari 344RW dan 1.033RT. Kota ini memiliki luas wilayah 79,97 km<sup>2</sup>.

#### **Gambaran Penduduk**

Pematang Siantar merupakan wilayah kota yang mempunyai penduduk yang bervariasi suku bangsa, meliputi Batak Toba, Simalungun, Karo, Mandailing, Jawa, Minangkabau, Melayu, Cina, Tamil, dan asing lainnya. Suku penduduk di Kelurahan Bah Kapul cukup

heterogen, ada suku Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Karo, Batak Pakpak, Nias, Melayu, Minang, Jawa, dan China. Penduduk sebagian besar beragama Kristen.

Pekerjaan penduduk di daerah ini beragam-ragam ada yang PNS dan Wiraswasta seperti berdagang, bertani, dosen swasta, bidan, peternak, pengrajin rumah tangga, buruh bangunan dan buruh pabrik. Tidak ada perbedaan mencolok dalam hal ekonomi pada penduduk di daerah ini. Mengenai agama, agama yang dianut oleh penduduk di Kecamatan Siantar Sitalasari adalah ada Agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha dan Hindu.

#### **Pusat Latihan Opera Batak(PLOt)**

Pada tanggal 12 September 2005, sejarah pertama kali dibentuknya PLOt dan mulai beroperasi (beraktivitas). Munculnya ide mengadakan pusat latihan ini dianggap sebagai suatu kebutuhan untuk meningkatkan program dan proyek revitalisasi opera Batak yang telah dimulai tahun 2002 dan memunculkan satu grup percontohan di Tarutung dengan nama GOS (Grup Opera Silindung), grup GOS sudah melakukan pentas di Tarutung, Medan, Jakarta, Laguboti, dan Pematang Siantar.

Pusat Latihan Opera Batak (PLOt) bertujuan untuk memfasilitasi pemain-

pemain lama dan pemain baru yang berminat dalam memainkan opera Batak, memfasilitasi proses transfer ilmu dari pemain lama kepada pemain baru serta generasi muda yang belum berpengalaman. Selain sebagai tempat pusat latihan, Pusat Latihan Opera Batak (PLOT) juga menentukan program dan jadwal pelatihan. Salah satu kebiasaan yang dilakukan PLOT adalah latihan dan produksi. Awal operasional Pusat Latihan Opera Batak (PLOT) dibantu oleh beberapa orang dari Jerman dan Belanda untuk menyewa tempat sebagai sekretariat, membantu biaya operasional dan mendaftar ke notaris. Maka pada tahun 2008, Pusat Latihan Opera Batak (PLOT) sudah terdaftar ke badan hukum sebagai perhimpunan di kota Pematang Siantar.

Pusat Latihan Opera Batak (PLOT) tidak hanya sebagai sarana melakukan pementasan saja, tetapi juga melakukan seminar, diskusi dan membedah buku. Dalam hal publikasi lewat media Pusat Latihan Opera Batak (PLOT) tetap eksis dan tetap bertahan, dari hal tersebut dapat diketahui bahwa opera Batak menjadi berita yang menarik dan diterima dikalangan masyarakat sehingga pementasan opera Batak dapat dilakukan sampai keluar Negeri. Hingga sampai pada saat ini Pusat Latihan Opera Batak (PLOT) masih aktif dan melakukan pementasan opera Batak. Naskah lakon yang

dipentaskan sampai berkali-kali adalah opera Batak dengan naskah "*Perempuan di Pinggir Danau*". Pertunjukan naskah ini sudah ditonton hampir 8000 orang dan akan dipentaskan terus menerus sampai mencapai 10 tahun.

## **Bentuk Penyajian pementasan opera Batak "*Perempuan di Pinggir Danau*"**

### **1. Lakon Pemain**

Opera Batak "*Perempuan di Pinggir Danau*" diperankan oleh 6 pemeran. Ada beberapa tokoh yang berperan ganda, artinya tidak hanya berperan sebagai satu tokoh tetapi lebih dari satu.

Perempuan berperan sebagai tokoh utama, dan memegang penting dalam keseluruhan cerita. Seluruh cerita dan adegan dalam lakon ini mengarah pada Ibu Ikan. Narator berperan sebagai tokoh pencerita dengan peran ganda lainnya. Samosir tokoh yang berperan sebagai petani yang menikahi Sondang Nauli dan seorang bapak dari Toba. lalu melanjutkan tugas untuk bertanggung jawab menjaga keindahan dan kelestarian air dan tanah. Putri Ikan tokoh yang kemudian bernama Sondang Nauli setelah menjadi manusia dan menjadi istri dari Samosir. Putri Ikan menjadi seorang manusia yang akan menjaga keindahan dan kelestarian air dan tanah, karena disebabkan janji yang telah di lontarkan ibunya, tetapi Putri Ikan

harus tetap menerima takdir yang telah dituliskan untuknya walaupun terpaksa. Toba tokoh yang berperan sebagai buah hati Samosir bersama Sondang Nauli. Suara-suara penentang yaitu suara-suara yang muncul sebagai penentang pendapat Ibu Ikan yang menginginkan tetap terjaganya kelestarian air dan tanah di sekeliling danau Toba.

## 2. Dialog

Dialog yang digunakan pada pementasan opera Batak "*Perempuan di Pinggir Danau*" adalah menggunakan bahasa Indonesia dengan kekhasan dialeg bahasa Batak Toba, juga menggunakan bahasa Batak Toba atau tergantung wilayah/lokasi pementasan opera. Dialog yang digunakan menunjukkan latar budaya suku Batak Toba. Suku yang banyak berdomisili dikawasan Danau Toba. Warisan dan keajaiban tersebut yang seharusnya dijaga kelestariannya. Namun keindahan dan kesucian Danau Toba telah dirusak dan dinodai oleh keserakahan manusia yang tidak sadar akan warisan dari keajaiban alam.

## 3. Musik (*gondang*)

Musik (*gondang*) menjadi pengantar dan penutup dalam pementasan "*Perempuan Di Pinggir Danau*", selain mengantarai pertunjukan dan mengiring tari (*tortor*), lagu (*ende*) juga sebagai pendukung adegan dalam lakon. Setiap memulai pementasan terlebih dahulu

diawali dengan *ropol* (bunyi gabungan domisol dari alat musik yang digunakan). Hal ini dilakukan seperti opera Batak terdahulu, dan menjadi suatu kebiasaan dalam pementasan opera Batak di Pusat Latihan Opera Batak (PLOT). Musik (*gondang*) yang digunakan pada pementasan opera Batak "*Perempuan di Pinggir Danau*" ini didominasi musik pengiring suasana dengan ciri khas musik Batak, juga terdapat bunyi suasana keadaan sekitar. Musik yang dihadirkan sesuai dengan adegan.

## 4. Lagu (*ende*)

Lagu (*ende*) merupakan lagu-lagu khas Batak atau disebut lagu opera. Lagu-lagu ini menggunakan bahasa Batak dan memiliki arti khusus, lagu ini dinyanyikan oleh penyanyi opera Batak. Pada pementasan opera Batak "*Perempuan di Pinggir Danau*", lagu (*ende*) yang dibawakan diiringi oleh musik (*gondang*). Lagu (*ende*) yang dipilih disesuaikan dengan tema, dan adegan yang terjadi. Pada pementasan opera ini, lagu (*ende*), musik (*gondang*), dan tari (*tortor*) merupakan unsur yang berkaitan atau sejalan. Beberapa lagu (*ende*) yang dibawakan yaitu; Lagu *Supir Motor*, *Tio Pe Mual*, *Mardalan Marsada-Sada*, *Oh Tao Toba dan Siantar Simalungun*.

## 5. Tari (*tortor*)

Ada beberapa *tortor* yang disajikan dalam pementasan opera Batak. Tari

(*tortor*) dalam pementasan opera Batak ini memiliki arti khusus, dan gerakan yang dilakukan oleh penari sangat berpengaruh terhadap naskah opera yang dibawakan, karena tari (*tortor*) bagian dari penyajian opera Batak. Pada pementasan “*Perempuan di Pinggir Danau*” ada 3 *tortor* yang ditampilkan yaitu *Tortor Saniang Naga Laut*, *Tortor upacara Perkawinan* dan *Tortor Sihutur Sanggul* yang ditampilkan di awal, pertengahan dan di akhir.

## **Bentuk penyajian *Tortor* pada pementasan opera Batak “*Perempuan di Pinggir Danau*”**

### **1. *Tortor Saniang Naga Laut***

*Tortor* ini disajikan pada awal sebelum adegan pertama dimulai. Instrument musik *Gondang Saniang Naga Laut* dipilih untuk mengawali dan membuka atmosfer pementasan opera Batak “*Perempuan Di Pinggir Danau*” dan pada sekian menit berikutnya disambung dengan repertoar *Gondang Malim*.

Pilihan pada satu tafsir musik (*gondang*) menjadi penting untuk mewujudkan daya tarik koreografi untuk mengawali pertunjukan “*Perempuan Di Pinggir Danau*”. Sebenarnya tidak ada yang disebut dengan *Tortor Saniang Naga Laut*, tetapi karena nama musiknya *gondang Saniang Naga laut*, maka disebut

menjadi *tortor Saniang Naga Laut*. Sebab pada umumnya di Batak Toba, namamusik (*gondang*) menjadi sama dengan nama tari (*tortor*).

### **2. *Tortor upacara Perkawinan***

Pada adegan kesembilan ditampilkan *tortor upacara perkawinan*. *Tortor* ini menyimbolkan pesta adat pernikahan masyarakat Batak Toba, yaitu kebiasaan Ibu-Ibu orang Batak membawa tandok pada adat pesta perkawinan.

Koreografi dalam *tortor upacara perkawinan*, dengan menggabungkan *Tortor Tandok* dan *Tortor Saoan*. Tari ini merupakan hasil kreativitas baru dengan mengangkat material yang dieksplornya, yakni: tandok (kantungan yang dianyam dari pandan secara tradisional dan sekarang sudah banyak dari bahan plastik). Demikian dengan *tortor Saoan* dengan identifikasi langsung kepada materi cawan (*saoan*). Pada pementasan opera Batak “*Perempuan Di Pinggir Danau*”, ditampilkan dengan penggabungan beberapa tari, mulai penggambaran dari pengantin yang menari, masyarakat yang membawa tandok, tari *saoan* dan silat. Koreografi dan gerakan pada pementasan ini, terkadang bisa berubah pada saat pementasan, karena disesuaikan dengan tempat pementasan.

### **3. *Tortor Sihutur Sanggul***

Tarian ketiga adalah *tortor sihutor sanggul*. Tarian yang ditampilkan setelah seluruh adegan selesai dipentaskan. *Tortor* ini hanya sebagai hiburan/ tidak ada kaitannya dengan naskah cerita. Tarian ini merupakan tarian kreasi baru dan merupakan tarian penutup pada pementasan opera Batak "*Perempuan di Pinggir Danau*".

### **Peranan Tortor dalam Pementasan opera Batak "*Perempuan di Pinggir Danau*"**

Pada pementasan "*Perempuan di Pinggir Danau*" ada 3 *tortor* yang disajikan pada pementasannya. Ketiga yang ditampilkan yaitu *Tortor Saniang Naga Laut*, *Tortor upacara Perkawinan* dan *Tortor Sihutor Sanggul* yang ditampilkan di awal, pertengahan dan di akhir. Peranan *tortor* pada pementasan opera Batak merupakan bagian utama dan fungsi dari setiap variabel.

*Tortor Saniang Naga Laut* yang terletak dibagian awal sebelum pementasan dimulai bertugas sebagai bagian utama dari pementasan dan berfungsi sebagai penghantar bagi penonton masuk kedalam lakon, supaya dapat membayangkan cerita dalam pementasan, dan membangkitkan suasana permainan.

*Tortor upacara perkawinan* yang terletak di adegan kesembilan bertugas

untuk menekankan/memfokuskan adegan dan untuk mempertajam yang akan disampaikan melalui cerita dan berfungsi menjadi transisi ke adegan berikutnya.

*Tortor Sihutor Sanggul* yang terletak pada akhir adegan *tortor* ini merupakan *tortor* yang tidak ada kaitannya dengan naskah cerita dan *tortor* ini disajikan di akhir cerita atau penutup dari pementasan berfungsi sebagai hiburan.

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tahun 1920-an opera Batak dipelopori oleh Tilhang Oberlin Gultom di Tapanuli Utara dan diberi nama Opera Batak Tilhang Parhasapi. Opera Batak lahir, tumbuh dan berkembang di Desa Sitamiang Negeri Gultom, sebuah kampung yang tidak seberapa luas dan terjepit diantara bukit-bukit batu tandus. Negeri Sitamiang terletak di lereng Pusuk Buhit di tepi Danau Toba, Samosir
2. Pada pementasan opera Batak terdiri dari beberapa unsur; lakon, dialog, musik, lagu dan tari. Pengembangan program revitalisasi yang dilanjutkan oleh Pusat Latihan Opera Batak



(PLOT) sejak September 2005. PLOT melakukan perubahan dalam bentuk pengembangan terhadap opera Batak. Upaya perubahan pertunjukan lebih berupa bagaimana mensinkronkan antara, musik (*gondang*), tari (*tortor*), lagu (*ende*) dengan lakon (sandiwara) cerita. Sebelum diadakan perubahan pada opera Batak antara unsur musik (*gondang*), tari (*tortor*), lagu (*ende*) dengan lakon (sandiwara) cerita tidak ada sinkronisasi satu sama lainnya.

3. Opera Batak dengan naskah "*Perempuan di Pinggir Danau*". Ide cerita merupakan pengembangan dari cerita "*Opera Danau Toba*" yang dipentaskan dari tahun 2008 di kota Medan, Batam, dan Pematang Siantar. Cerita "*Opera Danau Toba*" pada awalnya hanya dalam bentuk teks, kemudian ditulis dan dikembangkan kembali oleh Lena Simanjuntak (Sutradara, penulis Naskah) dalam bentuk naskah tulisan yaitu dengan tema "*Perempuan di Pinggir Danau*". Naskah cerita mengenai "*Perempuan di Pinggir Danau*" menceritakan bagaimana legenda terjadinya Danau Toba dan geologi meletusnya Gunung Toba. Cerita dihubungkan dengan perubahan yang terjadi di Danau Toba, alam yang tidak lagi seimbang karena pembangunan perumahan, keramba, penebangan pohon,

pencemaran air danau dan kekwatiran yang akan terjadi akan tahun-tahun mendatang, keluhan perempuan akan keadaan air dan lingkungan. Melalui pementasan ini diharapkan munculnya kembali kesadaran masyarakat mengenai keadaan lingkungan dan perempuan di sekitar Danau Toba.

4. *Tortor* dalam opera Batak merupakan salah satu media ungkapan. Media ungkapan melalui lakon dan melalui gerak. Media ungkapan lewat lakon yaitu dengan berdialog, sementara media ungkapan melalui yaitu dengan gerak tubuh, gerak tari yang dilakukan oleh seseorang. Secara tradisi dalam konteks opera Batak, kebiasaan dalam pementasan opera Batak, opera tidak lengkap kalau tidak ada *tortor*. Dalam pementasan opera Batak "*Perempuan di Pinggir Danau*" ini yaitu; peranan *tortor* menjadi penting untuk: Memperindah apa yg di ungkapkan oleh naskah menjadi simbolis, memperkaya variasi estetika dalam opera, memperkuat adegan/lakon cerita.

### Saran

1. Diperlukan perhatian pemerintah terhadap opera Batak, karena opera Batak merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia khususnya Sumatera Utara.

2. Bagi Pusat Latihan Opera Batak (PLOT) agar terus memberikan pelatihan kepada generasi muda, agar konsep pertunjukan opera Batak dan elemen-elemen teater pendukungnya tetap terjaga dan terus dilestarikan agar tidak punah.
3. Pemerintah diharapkan juga memberikan dukungan berupa dana dan pembinaan dari segi sumber daya manusianya secara berkelanjutan. Dan generasi muda khususnya yang berasal di Sumatera Utara untuk membangun rasa cinta terhadap budaya Indonesia, agar bangga dan tidak malu untuk menjadi pemain opera Batak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Djelantik, AAM. 1990. *Pengantar Pasar Estetika*. Denpasar: STSI Denpasar
- Fawer, Jhon. 2012. *Skripsi Sejarah Opera Batak*. Medan: Universitas Negeri Medan
- Hadeli. 2006. *Pedoman Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta
- Hidayati, Ihda. 2014. *Skripsi Struktur dan Tekstur Pertunjukan Opera Batak Lakon "Perempuan Di Pinggir Danau" Sutradara Lena Simanjuntak*. Padang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang
- Hutari, Fandy. 2009. *Sandiwara dan Perang*. Yogyakarta: Ombak
- Hutasoit, Thompson. 2008. *Prosiding Opera Batak Menuju Kemungkinan Menjadi Alat Pendidikan dan Perdamaian*.
- Langer, Susanne K. 1998. *Rout-Ledge Encyclopedia Of Philosophy*. London
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi pustaka.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthopology Of Music*. Evanston Illinois: North Western University Press.
- Nasution, Saleh M. 1992. *Opera Batak Teater Rakyat Tapanuli Utara*. Jurnal
- Purba, Krismus. 2002. *Opera Batak Tilhang Serindo*. Yogyakarta: Kalika
- Rangkuti, Maysaroh. 2012. *Skripsi Tari Dalam Pementasan Opera Batak Kajian Terhadap Tari Lima Puak*. Medan: Universitas Negeri Medan
- Siahaan, E. K. 1981-1982. *Tilhang Oberlin Gultom, Hasil Karya dan Pengabdiannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Simanjuntak, B.A. 2009. *Konflik Status dan Kekuasaan Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Soedarsono.1976. *Pengantar Pengetahuan tari*. Yogyakarta: Asti
- Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekanto, S, 1984. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto. 2004. *Metodologi Penelitian Kependidikan*. Bandung: PublishingHouse.
- Tobing, Damayanti. 2013. *Skripsi Keberadaan PLOt(Pusat Latihan Opera Batak) di Jalan Kabanjahe Atas No.21 Pematang Siantar*. Medan: Universitas Negeri Medan
- Wijaya Putu. 2007. *Seni Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : Alfabeta
- <http://monyfirstablellasigiro.blogspot.com/2015/01/makalah-opera-batak.html>
- <https://www.google.com/search?q=peta+jalan+bah+bolon+pematang+siantar&ie=utf-8&oe=utf8#q=bps+pematangsiantar>
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Siantar\\_Sitala\\_sari,\\_Pematangsiantar](https://id.wikipedia.org/wiki/Siantar_Sitala_sari,_Pematangsiantar)
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Siantar\\_Sitala\\_sari,\\_Pematangsiantar#Suku](https://id.wikipedia.org/wiki/Siantar_Sitala_sari,_Pematangsiantar#Suku)
- <http://www.google.co.id/imgres?=&kecapi+batak&hl>
- <http://www.google.co.id/imgres?=&sulim+batak&hl>
- [http://www.google.co.id/imgres?=&garan\\_tung+batak&hl](http://www.google.co.id/imgres?=&garan_tung+batak&hl)
- <http://www.google.co.id/imgres?=&ogung+batak&hl>
- [http://www.google.co.id/imgres?=&taganing+batak&hl](http://www.google.co.id/imgres?=&>taganing+batak&hl)